

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan banyak keanekaragaman yang dimiliki baik dari segi keindahan alam, budaya maupun adat istiadat yang beragam di berbagai daerah. Keindahan alam yang ada, banyak dimanfaatkan dalam sektor pariwisata. Melihat kontribusi pariwisata yang besar, dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Hal ini menjadi peluang besar untuk meningkatkan perekonomian negara khususnya melalui sektor pariwisata. Besaran kontribusi pariwisata dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menyajikan target dan capaian sektor pariwisata nasional.

Tabel 1. 1 Target dan Capaian Sektor Pariwisata Nasional

INDIKATOR	2015			2016			2017			2018			2019		
	T	R	C (%)	T	R	C (%)	T	R	C (%)	T	R	C (%)	T	R	C (%)
Kontribusi Pada PDB Nasional (%)	4.32	4.25	100.47	4.50	4.13	91.78	5.00	5.00	100.00	5.25	5.25	100.00	5.50	*4.8	87.27
Devisa (Triliun Rp)	144	175.71	122.02	172	176.23	102.46	200	202.13	101.07	223	224	100.45	280	*197	70.36
Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)	11.4	10.36	90.88	11.8	12.28	104.07	12	12.6	105.00	12.6	12.7	100.79	13	*12.9	99.23
Indeks Daya Saing (Wef)	#50	#50	100	n.a	n.a	n.a	#40	#42	95.24	n.a	n.a	n.a	30	40	75.00
Wisatawan Mancanegara (Juta Kunjungan)	10	10.41	104.10	12	12.02	100.17	15	14.04	93.60	17	15.81	93.00	20	16.1	80.50
Wisatawan Nusantara (Juta Perjalanan)	255	256.42	100.56	260	264.33	101.67	265	270.82	102.20	270	303.5	112.41	275	*290	105.45

Sumber : Kemenparekraf/Baparekraf (2020)

Dalam tabel diatas terlihat bahwa sektor pariwisata sebagai *leading sector* memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional yang sudah mencapai

target pada tahun 2015-2018, akan tetapi pernah mengalami penurunan di tahun 2016. Kontribusi pariwisata terhadap devisa dari adanya kunjungan wisatawan mancanegara juga sudah mencapai target di tahun 2015-2018. Adanya pariwisata juga dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, sehingga jumlah tenaga kerjanya pun meningkat dan mencapai target. Indeks daya saing yang hanya dilakukan 2 tahun sekali dan kunjungan wisatawan nusantara dari adanya pariwisata pun sudah mencapai target yang ditentukan di tahun 2015-2018. Sedangkan di tahun 2019, dengan angka sementara dapat dilihat bahwa capaian kontribusi pariwisata terhadap semua sektor belum mencapai target.

Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sejumlah orang untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan agama, dan kegiatan olahraga. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi pelaku wisatawan baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu yang lama (Isdarmanto, 2017). Kegiatan pariwisata ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dimana wisatawan juga membutuhkan makan dan minum, tempat menginap, alat transportasi, dan kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, destinasi wisata harus didukung dengan empat komponen utama yang sering dikenal dengan istilah 3 A + 1 H (Suwena & Widyatmaja, 2017). Disisi lain, kawasan pengembangan destinasi wisata yang baik dan berhasil dengan suatu konsep yang baru, dapat diukur kualitasnya sebagai daya tarik wisata yang baik dimana komponen-komponen pariwisata saling berhubungan untuk menjadi satu kesatuan (Suryana & Utomo, 2020).

Komponen pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk segala perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta jasa usaha sarana wisata. Komponen pariwisata yang meliputi 3 A + 1 H yaitu *Attraction* (atraksi), *Amenities* (fasilitas), *Access* (aksesibilitas), dan *Hospitality = Ancillary Service* (Keramahtamahan atau Pelayanan Tambahan) ((Isdarmanto, 2017), (Suwena & Widyatmaja, 2017), dan (Suhur, 2020)).

Sementara itu, beberapa tahun terakhir dalam sektor pariwisata, telah muncul trend baru mengenai pengembangan pariwisata halal. Pada dasarnya pengembangan pariwisata halal bukanlah hanya ditujukan khusus untuk wisatawan muslim, melainkan seluruh wisatawan baik itu muslim dan non-muslim. *World Tourism Organization* (WTO) mengungkapkan bahwa konsumen wisata syariah atau pariwisata halal bukan hanya ditujukan untuk umat muslim tetapi juga untuk umat non-muslim yang ingin menikmati kearifan lokal (Adinugraha et al., 2018). Oleh sebab itu, pariwisata halal dapat dipahami sebagai produk kepariwisataan yang menyediakan fasilitas dan layanan yang memenuhi persyaratan syar'i (Ansari & Makki, 2020).

Perkembangan sektor pariwisata halal juga berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian negara yang sejalan dengan kontribusi pariwisata pada umumnya, dilihat selama lima tahun terkakhir dalam Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah. Kontribusinya dapat dilihat terhadap PDB, penerimaan devisa, kedatangan wisatawan muslim mancanegara maupun domestik yang menunjukkan trend positif. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata halal nantinya akan berdampak

positif juga terhadap perekonomian suatu negara atau daerah, sama halnya dengan pengembangan pariwisata secara umum.

Subarkah (2018) dalam Destiana & Astuti (2019) mengungkapkan bahwa berbagai upaya sudah banyak dilakukan di sejumlah negara di dunia dalam mengembangkan industri pariwisata yang ramah akan wisatawan muslim, karena mengingat besarnya potensi pasar pariwisata halal. Negara Malaysia dan Uni Emirat Arab dengan mayoritas penduduk beragama muslim ikut bersaing dalam pengembangan pariwisata halal untuk menarik wisatawan muslim mancanegara. Selain itu, negara dengan minoritas penduduk muslim seperti Jepang juga mengikuti trend untuk pengembangan pariwisata yang ramah akan wisatawan muslim dengan konsep pelayanan *omotenashi*, Negara Australia menyediakan paket perjalanan wisata yang ramah Muslim (*Muslim Travel Guide*), dan Negara Inggris menyediakan fasilitas beribadah melalui *Serendipity Travel*. Banyaknya persaingan dalam pengembangan sektor pariwisata yang ramah akan wisatawan muslim didasarkan pada besarnya potensi pasar pariwisata halal yang telah berkembang.

Terdapat tiga hal yang menjadi dasar pertimbangan dari adanya pengembangan pariwisata halal. Irawan (2019) dan Zaini (2021) mengungkapkan pertama, populasi penduduk muslim dunia yang begitu besar. *Pew Research Center's Forum on Religion and Public Life* telah melakukan survei mengenai jumlah penduduk muslim dunia yang mencapai 1.571.198.000 - 1,7 Miliar jiwa. Kedua, besarnya pengeluaran penduduk muslim dunia di sektor perjalanan dan makanan. *Thomson Reuters Global Islamic Economy Report 2017/2018* menyatakan bahwa konsumsi yang

dilakukan oleh muslim terbesar di dunia terdapat pada sektor makanan, sektor pakaian, sektor pariwisata, sektor farmasi, sektor media dan sektor kosmetik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan sebagai populasi muslim terbesar dan konsumen terbesar di dunia. Ketiga, tingginya jumlah wisatawan muslim dunia yang melakukan perjalanan wisata. Dari banyaknya populasi penduduk muslim dunia, minat sektor perjalanan dan makanan yang tinggi dan besarnya jumlah wisatawan muslim dunia, menjadi peluang besar bagi bidang pariwisata dalam pengembangan wisata yang ramah terhadap wisatawan muslim di berbagai negara.

Supyadi et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat tujuh sektor ekonomi islam yang telah meningkat secara signifikan yaitu sektor kuliner, sektor keuangan islam, sektor industri asuransi, sektor fesyen, sektor komestik, sektor farmasi, sektor hiburan, dan sektor pariwisata. Setiap produk yang dihasilkan dari semua sektor ini, mengusung konsep halal, dan dapat dikatakan menjadi sektor yang sukses untuk meningkatkan popularitasnya.

Peningkatan berbagai sektor halal ini didukung dengan banyaknya populasi pertumbuhan penduduk muslim dunia. Dapat dilihat juga pada tabel 1.2 yang menyajikan jumlah dan prediksi pertumbuhan penduduk berdasarkan kelompok agama mayoritas di dunia tahun 2010-2050 oleh *PEW Research Center*.

Tabel 1. 2 Jumlah dan Prediksi Pertumbuhan Penduduk Berdasarkan Kelompok Agama Mayoritas di Dunia Tahun 2010-2050

	2010 Population	% of World Population in 2010	Projected 2050 Population	% o Wolrd Population in 2050	Popoulation Growth 2010- 2050
Christians	2.168.330.000	31,4	2.918.070.000	31,4	747.740.000
Muslims	1.599.700.000	23,2	2.761.480.000	29,7	1.161.780.000
Unaffiliated	1.131.150.000	16,4	1.230.340.000	13,2	99.190.000
Hindus	1.032.210.000	15,0	1.384.360.000	14,9	352.140.000
Buddhists	487.760.000	7,1	486.270.000	5,2	-1.490.000
Folk Religions	404.690.000	5,9	449.140.000	4,8	44.450.000
Other Religions	58.150.000	0,8	61.450.000	0,7	3.300.000
Jews	13.860.000	0,2	16.090.000	0,2	2.230.000
World Total	6.895.850.000	100,0	9.307.190.000	100,0	2.411.340.000

Sumber : Pew Research Center (2015)

Dari tabel diatas terlihat bahwa *PEW Research Center* memproyeksikan pada tahun 2050 populasi penduduk beragama muslim dapat mencapai angka sebesar 2.761.480.000 jiwa. Dengan pertumbuhan populasi dari 2010-2050 sebesar 1.161.780.000 jiwa. Hal ini dapat dikatakan bahwa jumlah populasi penduduk muslim dunia merupakan populasi terbesar.

Pengembangan pariwisata halal di Indonesia merupakan salah satu program prioritas yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata yang sudah berjalan selama lima tahun terakhir. Tahun 2019, Indonesia mendapatkan prestasi pertama dilevel Internasional sebagai destinasi pariwisata halal terbaik dunia versi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) yang diumumkan oleh Mastercard-CrescentRating. Dalam konsep pengembangan pariwisata halal, Kementerian Pariwisata menargetkan sebanyak 25% atau setara dengan 5 juta wisatawan dari 20 juta wisatawan mancanegara, yang harus diraih di tahun 2019 adalah wisatawan muslim, dikutip dari Indonisiabaik.id (Nurhanisah, 2019).

Semakin berkembangnya sektor pariwisata halal di dunia termasuk di Indonesia, sehingga perlu adanya pedoman atau ketentuan yang baku mengenai pengembangan pariwisata halal. Dikarenakan belum adanya ketentuan hukum mengenai pedoman pengembangan pariwisata halal dan juga atas permintaan beberapa pihak, sehingga pada akhir 2016 Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa No: 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah ((F et al., 2021), (Ansari & Hali, 2020) dan (Afrilian & Hanum, 2020)). Fatwa ini mengatur tentang keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata syariah yaitu mulai dari ketentuan terkait para pihak dan akad, ketentuan terkait hotel syariah, ketentuan terkait wisatawan, ketentuan destinasi wisata, ketentuan spa, sauna, dan *massage*, ketentuan terkait biro perjalanan wisata syariah, ketentuan terkait pemandu wisata syariah.

Adapun prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia NO: 108/DSN-MUI/X/2016 dimuat dalam bagian ketiga yaitu penyelenggaraan wisata wajib : 1) Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemaafsadatan, *tadzir/israf* dan kemungkaran, 2) Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Melihat potensi pasar pariwisata halal yang begitu besar, banyak daerah memiliki kesempatan untuk meningkatkan pariwisatanya menuju pariwisata halal, salah satunya di Pulau Madura. Madura merupakan sebuah pulau berada yang di sebelah Timur Laut Provinsi Jawa Timur, memiliki banyak kebudayaan menarik, keindahan alam menarik, maupun adat istiadat

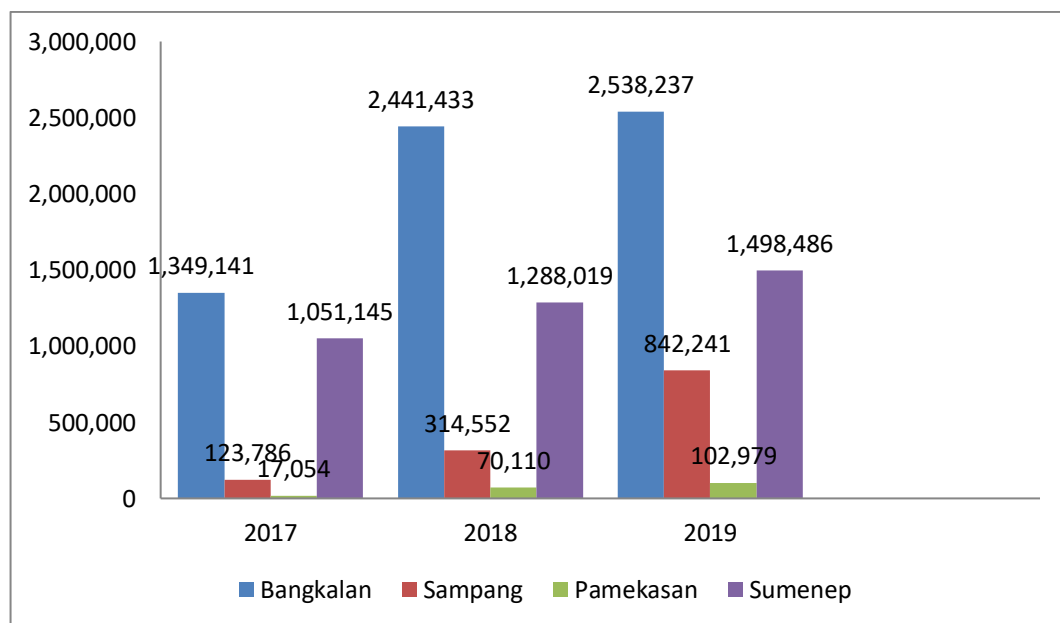
yang masih dilestarikan dan dikembangkan di tengah masyarakat. Terdapat banyak juga wisata yang menarik di Pulau Madura, yaitu mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, bahkan ada juga wisata buatan yang dapat dikembangkan menuju pariwisata halal.

Basri (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor mengenai pentingnya pengembangan pariwisata halal yang perlu dilakukan di Pulau Madura yang diungkapkan dalam RadarMadura.id. Pertama, mayoritas penduduk Pulau Madura beragama Islam. Kedua, Badan Pengembangan Wilayah Surabaya-Madura (BPWS) sejak lama telah merencanakan pengembangan pariwisata halal di Madura, demikian pula dengan Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Jawa Timur. Ketiga, terdapat banyak potensi objek wisata religi di Pulau Madura, baik di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, hingga Sumenep. Keempat, pangsa pasar pariwisata halal yang cukup menjanjikan. Kelima, telah menjadi tren baru dalam sektor pariwisata mengenai pengembangan pariwisata halal. Jika Madura mampu mengembangkan pariwisata halal tentu akan menjadi daya dongkrak pariwisata tingkat nasional dan daya tarik baru bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Adanya faktor pendukung dari kondisi masyarakat Pulau Madura, tidak ada salahnya jika destinasi wisata di Pulau Madura dikembangkan menjadi pariwisata halal atau ramah akan wisatawan muslim, salah satunya di Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu dari 4 kabupaten yang berada di Pulau Madura. Tepatnya Kabupaten Bangkalan merupakan pintu gerbang masuk ke Pulau Madura. Oleh karena itu, secara geografis akses jalan menuju wisata dapat dikatakan lebih dekat daripada

tiga kabupaten lainnya yaitu, Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Terbukti keberadaan Kabupaten Bangkalan sebagai pintu gerbang masuk ke Pulau Madura, memberikan dampak positif pada sektor pariwisata di Kabupaten Bangkalan. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara di Kabupaten Bangkalan merupakan jumlah kunjungan tertinggi dari ketiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Gambar 1.1 menyajikan data kunjungan wisatawan nusantara pada empat kabupaten di Pulau Madura.



Gambar 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep Tahun 2017-2019

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan (2020), Basri (2020), Wafi & Nam (2019), May & Ita (2018), Fahrurrosy (2020), Taufikurrahman (2021) (*data diolah*)

Dari gambar grafik di atas, terlihat bahwa kunjungan wisatawan nusantara setiap tahunnya mulai dari tahun 2017-2019 tertinggi dipegang oleh Kabupaten Bangkalan. Namun dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, kunjungan terbanyak terdapat pada wisata

religi yaitu Makam Air Mata Ibu, Makam Sultan Abdul Kadirun dan Makam Syeichona Cholil yang bisa mencapai 500.000 hingga 1.000.000 lebih pengunjung di setiap tahunnya. Oleh sebab itu, perekonomian banyak berkembang pada wisata religi dan tempat sekitarnya. Sedangkan diurutkan kedua sampai keempat secara berurutan ada Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan dengan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat juga di setiap tahunnya.

Nasional Tempo.com (2016) mengungkapkan bahwa tahun 2016 lalu Kabupaten Bangkalan sempat diusulkan menjadi destinasi pariwisata syariah melalui Dewan Perwakilan Rakyat Komisi D, namun sampai tahun 2018 penerapan destinasi pariwisata syariah belum terlihat perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan di Instansi Pemda Dinas Pariwisata, berama MUI Bangkalan, DPRD Komisi D, dan beberapa pengelola pariwisata, diantaranya 1) Kurangnya kerjasama antar pihak pemangku kebijakan seperti pemda, DPRD, MUI, pengelola pariwisata, ulama atau tokoh masyarakat, dan masyarakat, 2) adanya pergantian jabatan kepemimpinan, 3) Minimnya anggaran Pemda untuk pengembangan pariwisata, 4) Bangkalan belum memiliki destinasi wisata andalan, 5) kepemilikan objek wisata masih milik perorangan, 6) kementerian Pariwisata belum memiliki aturan detail tentang pariwisata halal (Nasik, 2019). Oleh sebab itu, hambatan ini dapat memperlambat proses perencanaan pengembangan pariwisata halal di Bangkalan. Adapun pengembangan pariwisata halal dapat juga dikembangkan di Kabupaten Bangkalan jika

melihat dari potensi penunjang yang terdiri dari (*Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, dan *Ancilliary*) ((Faraby & Rozi, 2021).

Oleh sebab itu upaya pengembangan pariwisata halal dapat juga dimulai dengan melihat dan menganalisis kondisi komponen-komponen pariwisata pada destinasi wisata di Kabupaten Bangkalan, salah satunya Taman Wisata Laut Dusun Masaran, Desa Labuhan. Taman Wisata Laut Mangrove merupakan program pengembangan masyarakat binaan Pertamina Hulu Energy West Madura Offshore (PHE WMO). Pengembangan Taman Wisata Laut difokuskan pada kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang yang berlokasi di Dusun Masaran, Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan (Wulansari, 2021). Lokasinya berjarak sekitar 40 km dari arah Utara Kota Bangkalan sebelum Pantai Siring Kemuning (Amenan, 2019).

Kegiatan pengembangan Taman Wisata Laut juga telah mendukung upaya pencapaian Program Kampung Iklim (Proklam) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Beberapa program kegiatan yang dilakukan di Taman Wisata Laut sebagai upaya pencegahan perubahan iklim yaitu konservasi mangrove melalui penanaman mangrove dan cemara laut lebih dari 20.000 pohon, konservasi terumbu karang melalui penanaman fragmen transplantasi terumbu karang sebanyak 877 fragmen, pembuatan tracking dan dermaga sepanjang 350 meter, pelaksanaan 3R melalui pemanfaatan limbah casing protector serta pengumpulan sampah di lokasi wisata (Wulansari, 2021).

Selain itu, transplantasi terumbu karang ini juga merupakan bagian dari konsep One Belt One Road (OBOR) pariwisata di Kabupaten

Bangkalan, yang disosorkan PHE WMO sebagai peta menuju kesejahteraan tanggungjawab sosial lingkungan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat 4 dimensi utama yang ditekankan dalam OBOR Eco Edu Tourism Bangkalan yaitu lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan sosial (Faikli, 2021).

Taman Wisata Laut Dusun Masaran menjadi salah satu wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara pada tahun 2020 diantara wisata alam lainnya di Kabupaten Bangkalan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.4 yang menyajikan data kunjungan wisata nusantara Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1. 3 Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Kabupaten Bangkalan pada Wisata Alam Tahun 2016-2020

No.	Daya Tarik Wisata Alam	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Api Alam Konang	3.465	2.301	805	527	469
2	Gunung Geger	3.013	3.236	4.779	5.575	2.197
3	Bukit Kapur Jaddih	0	4.767	22.411	18.601	8.278
4	Pelalangan	0	1.750	996	1.401	4.574
5	Hutan Mangrove Kec. Sepulu	0	2.045	5.462	2.296	16.785
6	Air Terjun Kec. Galis	0	1.217	697	957	996
7	Air Terjun Bidadari Dhurjan	0	969	669	805	677

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan Tahun 2016-2020 (*data diolah*)

Dilihat pada tabel kunjungan wisatawan nusantara di Kabupaten Bangkalan pada wisata alam Hutan Mangrove Kecamatan Sepulu tepatnya di Taman Wisata Laut Dusun Masaran, memiliki pertumbuhan jumlah kunjungan dengan kenaikan yang cukup drastis pada tahun 2020, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 16.785 jiwa. Kunjungan wisatawan ini menjadi jumlah kunjungan terbanyak di tahun 2020 dalam data kunjungan wisatawan destinasi wisata alam di Kabupaten

Bangkalan. Selain itu, berdasarkan informasi dari Kasi Destinasi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, Taman Wisata Laut juga memasukkan unsur edukasi dalam pengembangan wisatanya.

Melihat pengembangan pariwisata halal yang masih menjadi trend baru dalam sektor pariwisata serta memiliki pangsa pasar yang cukup besar. Disisi lain, lingkungan masyarakat Pulau Madura yang masih menjunjung tinggi budaya islami, serta Kabupaten Bangkalan yang memiliki kunjungan wisatawan terbanyak setiap tahunnya. Namun, kunjungan terbanyak wisatawan hanya tertuju pada wisata religi. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan pada destinasi wisata dengan konsep baru baik itu pada wisata alam, wisata bahari maupun wisata buatan, supaya kunjungan wisatawan dapat meningkat pula pada wisata-wisata lainnya.

Oleh karena itu, untuk dapat membantu meningkatkan pengembangan wisata di Pulau Madura dapat memanfaatkan keindahan alam yang dikembangkan menjadi pariwisata halal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat dan menganalisis komponen-komponen pariwisata diberbagai objek wisata Pulau Madura yang terdiri dari 3 A + 1 H, yang nantinya akan disesuaikan dengan ketentuan pengembangan pariwisata halal, salah satunya pada Taman Wisata Laut.

Pengembangan pariwisata halal ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan Kabupaten Bangkalan pada destinasi wisata alam, maupun dapat menjadi peluang baru bagi pengusaha maupun investor untuk mengembangkan usahanya berdasarkan prinsip syariat islam. Dapat juga membantu membangun pemahaman tentang pariwisata halal dalam masyarakat, menarik banyak pengunjung dengan cara menyajikan wisata

dalam konsep baru dan tentunya tetap mempertahankan karakteristik, keunikan maupun keaslian dari objek wisata, sehingga dapat membangun potret pariwisata baru yaitu sebagai destinasi wisata alam yang ramah akan wisatawan muslim. Diharapkan juga keberhasilannya nanti dapat memotivasi 3 kabupaten lainnya di Pulau Madura untuk mencoba mengembangkan keindahan alamnya menjadi pariwisata halal.

Peneliti mengusulkan untuk melakukan penelitian pada destinasi Taman Wisata Laut Dusun Masaran yaitu dengan melihat dan menganalisis komponen-komponen pariwisata dalam pengembangan pariwisata halal berdasarkan ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Wisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Dimana penelitian ini dimuat dalam judul **“Analisis Pengembangan Pariwisata Halal Pada Destinasi Wisata Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah diuraikan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi komponen-komponen pariwisata pada destinasi Taman Wisata Laut Dusun Masaran, Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura ?
2. Bagaimana kesesuaian komponen-komponen pariwisata dalam pengembangan pariwisata halal berdasarkan ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 108/DSN-MUI/X/2016

pada destinasi Taman Wisata Laut Dusun Masaran, Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui kondisi komponen-komponen pariwisata pada destinasi Taman Wisata Laut Dusun Masaran, Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura.
2. Mengetahui dan menganalisis kesesuaian komponen-komponen pariwisata dalam pengembangan pariwisata halal berdasarkan ketentuan Fatwa DSN-MUI pada destinasi Taman Wisata Laut Dusun Masaran, Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengetahuan terkait pengembangan pariwisata halal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan baru terkait pengembangan pariwisata khususnya pada pengembangan destinasi pariwisata halal.

b. Bagi Pengelola

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengelola untuk dapat melihat kondisi atau fenomena yang terjadi sehingga pengelola mampu mengembangkan potensi destinasi wisata dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam wisata yang tentunya dikembangkan dalam konsep pengembangan pariwisata halal.

c. Bagi penelitian Selanjutnya

Untuk menambah referensi kepustakaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan pengembangan penelitian yang lebih lanjut.